

## Maskulinitas pada Budaya Kejahatan Geng Klitih: Sebuah Analisis Konstruksi Sosial

Chisa Belinda Harahap<sup>1</sup>, Anwar Ibrahim Triyoga<sup>2</sup>, & Wilma Prafitri<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

<sup>3</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

Email: [chisaharahap@uinsgd.ac.id](mailto:chisaharahap@uinsgd.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konstruksi sosial maskulinitas dalam fenomena kejahatan geng klitih di Yogyakarta. Kejahatan klitih, yang melibatkan remaja laki-laki, dipandang sebagai bentuk subkultur kriminal yang berorientasi pada kekerasan sebagai sarana untuk memperoleh pengakuan dan eksistensi sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui analisis dokumen, laporan media, serta platform daring yang digunakan oleh anggota geng klitih. Pendekatan deskriptif kualitatif ini memberikan wawasan mendalam tentang motivasi dan persepsi para pelaku klitih dalam membangun identitas maskulinitas melalui kekerasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa maskulinitas hegemonik memainkan peran penting dalam tindakan kekerasan yang dilakukan oleh geng klitih. Para anggota geng klitih cenderung menggunakan kekerasan bukan untuk tujuan ekonomi, tetapi sebagai alat untuk memperkuat status sosial mereka dan mengokohkan identitas maskulin yang agresif dan dominan. Fenomena ini merefleksikan bagaimana norma-norma sosial mengenai maskulinitas dalam masyarakat dapat mendorong perilaku kekerasan di kalangan remaja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap studi kriminologi budaya dan membantu dalam merumuskan strategi intervensi sosial untuk mengatasi kekerasan remaja di Yogyakarta.

**Kata kunci:** *Geng klitih, kekerasan remaja, kriminologi budaya, konstruksi sosial, maskulinitas hegemonik*

### ABSTRACT

This study aims to examine the social construction of masculinity in the phenomenon of klitih gang crime in Yogyakarta. Klitih crimes, involving male adolescents, are viewed as a form of criminal subculture oriented towards violence as a means of gaining recognition and social existence. This research employs a qualitative method with a case study approach. Data were obtained through document analysis, media reports, and online platforms used by klitih gang members. This descriptive qualitative approach provides in-depth insights into the motivations and perceptions of klitih perpetrators in constructing their masculine identity through violence. The findings reveal that hegemonic masculinity plays a significant role in the violent actions committed by the klitih gang. Klitih gang members tend to use violence not for economics gain but as a tool to enhance their social status and reinforce an aggressive and dominant masculine identity. This phenomenon reflects how societal norms surrounding masculinity can drive violent behavior among adolescents. This study is expected to contribute to cultural criminology studies and help in formulating social intervention strategies to address youth violence in Yogyakarta.

**Keywords:** *Cultural criminology, hegemonic masculinity, klitih gang, social construction, youth violence*

## A. PENDAHULUAN

Fenomena kejahatan jalanan yang dilakukan oleh geng-geng remaja di Yogyakarta, yang dikenal dengan istilah “klitih” telah menjadi isu yang meresahkan masyarakat dalam beberapa tahun terakhir. Kejahatan klitih, yang seringkali melibatkan kekerasan fisik dan penggunaan senjata tajam, menimbulkan kekhawatiran terkait dengan keselamatan publik dan stabilitas

sosial. Salah satu aspek menarik dari fenomena ini adalah adanya konstruksi maskulinitas yang melekat pada aktivitas geng tersebut yang didominasi oleh kelompok remaja usia sekolah. Maskulinitas dalam konteks ini sering kali diartikan sebagai unjuk kekuatan dan keberanian yang ekstrem, yang menjadi identitas bagi para anggota geng.

*Street crime* merupakan jenis kejahatan yang terjadi di jalanan dan sebagai salah satu jenis kriminalitas yang paling erat dengan masyarakat sebab dampaknya langsung dirasakan oleh masyarakat itu sendiri. Konsep kejahatan pada artikel ini sedikit banyak berangkat dari pandangan posmodernisme, seperti munculnya subkebudayaan kriminal di wilayah perkotaan. Geng klitih di Yogyakarta dianggap sebagai salah satu bentuk subkebudayaan kriminal yang menggunakan kejahatan atau kekerasan sebagai alat, bukan tujuan. Secara harfiah, klitih dimaknai sebagai suatu kegiatan untuk mengisi waktu luang—mencari angin. *Term* klitih merupakan serapan dari bahasa Jawa yakni *nglitah-nglitih*, yang berarti keluyuran menggunakan sepeda motor. Namun kemudian, istilah tersebut mengalami pergeseran makna dan mengandung konotasi negatif. Sebab, hingga saat ini klitih diartikan sebagai suatu kelompok atau geng remaja usia sekolah yang awalnya melakukan kenakalan dan berujung pada aksi kejahatan/kriminalitas sebagai bentuk “budaya”.

Budaya kejahatan dalam kajian kriminologi merujuk pada konsep *crime as culture* di mana bersinggungan dengan pergerakan posmodernisme. Aliran posmodernisme menguji hubungan antara agen-agen kemanusiaan dan bahasa dalam membentuk makna, identitas, kebenaran, keadilan, kekuasaan, dan pengetahuan. Hubungan tersebut dikaji melalui analisis wacana, yang menginvestasi bagaimana arti dan makna adalah sesuatu yang terkonstruksi. Mustofa (2010, hlm. 145) mengatakan bahwa aliran pemikiran posmodern sendiri merupakan hasil otokritik terhadap pemikiran kriminologis kritis yang mendefinisikan kejahatan secara ideologis semata-mata sebagai definisi yang dibuat oleh penguasa, dan pengabaianya terhadap realitas kejahatan jalanan yang menimbulkan korban terutama perempuan. Namun, dalam hal ini sasaran atau korban geng klitih di luar konteks yang berhubungan dengan jenis kelamin maupun gender tertentu.

Sesuai dengan istilahnya, dalam menjalankan aksinya, geng klitih berkeliling atau berjalan-jalan pada malam hari menggunakan sepeda motor di wilayah Kota Yogyakarta dan sekitarnya. Menariknya, tindak kejahatan klitih berbeda dengan tindak kekerasan, penganiayaan, atau pembunuhan lainnya lantaran motif geng klitih tidak dipengaruhi oleh orientasi ekonomi seperti geng motor pada umumnya. Merunut pada sejarahnya yang melibatkan remaja bermula dari maraknya perkelahian dan tawuran antarpelajar pada tahun 2000-an di Yogyakarta, Herry Zudianto yang menjabat sebagai Walikota Yogyakarta kala itu memberikan instruksi tegas berupa sanksi dikeluarkan dari sekolah atau dikembalikan kepada orang tua bagi pelajar yang terlibat tawuran. Instruksi dari Peraturan Walikota tersebut membuat banyak kelompok yang “tiarap”. Di sisi lain, dinamika tersebut membawa dampak lanjutan yang kemudian mengubah pola tawuran selepas pulang sekolah menjadi aksi geng jalanan yang beroperasi di malam hari yang kemudian dikenal dengan geng klitih (Harahap & Sulhin, 2022, hlm. 92).

Maka dapat dikatakan bahwasannya aksi klitih dilakukan dengan tujuan kepuasan internal kelompok, eksistensi diri dan pengakuan sebagai remaja laki-laki yang tangguh, serta indikasi adanya rasa tidak aman pada individu remaja sehingga mencari geng sebagai tempat menyelamatkan diri. Terminologi klitih atau *nglitah-nglitih* yang berarti mencari kegiatan untuk mengisi waktu luang mengaburkan dampak yang dilakukan atas kegiatan itu sendiri, seakan-

akan aksi kriminal itu bersembunyi di balik istilah klitih tersebut. Dalam aksi kriminalnya, geng klitih didominasi oleh remaja laki-laki dan mereka memiliki formasi di jalanan berdasarkan jumlah anggota yang sedang 'beroperasi', seperti *single fighter*, berboncengan menggunakan satu motor atau lebih, hingga berkelompok dengan lebih banyak anggota.

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti berbagai aspek kejahatan geng dan maskulinitas. Misalnya, penelitian oleh Connell & Messerschmidt (2005) mengenai teori hegemonik maskulinitas mengungkapkan bagaimana maskulinitas dominan dipertahankan melalui kekerasan dan dominasi. Penelitian ini relevan untuk memahami bagaimana para anggota geng klitih membangun identitas maskulinitas mereka melalui tindakan kekerasan.

Penelitian lokal oleh Putra dkk (2023) menyimpulkan bahwa penting untuk menanamkan dan membekali remaja dengan pendidikan yang berhubungan dengan nilai moral melalui pendidikan Kewarganegaraan dan Budi Pekerti serta psikoedukasi. Langkah-langkah ini bertujuan untuk mengontrol pergaulan mereka dan memastikan mereka berperilaku sesuai dengan norma kesopanan dan hukum yang berlaku di masyarakat. Lebih lanjut, Harahap & Sulhin (2022) dalam jurnal *Deviance* membahas pengendalian kejahatan pada sub-kebudayaan geng klitih dalam paradigma kriminologi budaya. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana fenomena klitih berkembang sebagai bagian dari budaya kejahatan di kalangan remaja Yogyakarta dan bagaimana upaya pengendalian dapat dilakukan dalam konteks budaya tersebut.

Penelitian mengenai maskulinitas dalam konteks kejahatan geng masih relatif baru, terutama dalam konteks budaya Indonesia. Studi-studi sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek kriminalitas umum atau perilaku remaja tanpa mengaitkannya secara spesifik dengan konstruksi sosial maskulinitas. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan analisis mendalam tentang bagaimana maskulinitas dibentuk dan dimanifestasikan dalam tindakan kekerasan yang dilakukan oleh geng klitih.

Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti dan memahami konstruksi sosial dari maskulinitas dalam konteks kejahatan geng klitih. Fokus utama adalah untuk memahami motivasi dan persepsi para pelaku klitih terhadap maskulinitas serta bagaimana lingkungan sosial dan budaya mereka membentuk konstruksi tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang tidak hanya relevan bagi studi kriminologi dan sosiologi khususnya pemikiran posmodernisme, tetapi juga dapat menjadi dasar bagi intervensi kebijakan untuk mengatasi masalah kejahatan jalanan di Yogyakarta.

## B. LANDASAN TEORI

### 1. Maskulinitas Hegemonik

Maskulinitas hegemonik adalah konsep yang menggambarkan bentuk dominan dari maskulinitas yang berupaya menegaskan dominasi atas perempuan dan maskulinitas lain yang dianggap subordinat. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh R.W. Connell, yang mendefinisikan maskulinitas hegemonik sebagai konfigurasi praktik gender yang memungkinkan dominasi laki-laki atas perempuan dan membentuk struktur gender yang lebih luas dalam masyarakat (Connell, 1995, hlm. 77–78). Maskulinitas hegemonik tidak hanya

mengatur relasi gender antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga menegakkan hierarki di antara berbagai bentuk maskulinitas (Kimmel, 2004, hlm. 106).

Dalam praktiknya, maskulinitas hegemonik seringkali diasosiasikan dengan atribut seperti kekuatan fisik, agresivitas, kekuasaan, dan kontrol (Messerschmidt, 2010, hlm. 22). Nilai-nilai ini kemudian menjadi norma yang diidealkan, diinternalisasi, dan dikaitkan dengan identitas laki-laki yang “sejati” dalam banyak konteks sosial (Connell & Messerschmidt, 2005, hlm. 832–835). Meskipun hanya sebagian kecil laki-laki yang sepenuhnya sesuai dengan standar maskulinitas hegemonik, norma-norma ini tetap mendominasi dan mempengaruhi persepsi masyarakat tentang gender (Whitehead, 2002, hlm. 91–93).

Seiring perkembangan waktu, konsep maskulinitas hegemonik juga diperluas untuk mencakup analisis bagaimana normativitas maskulinitas ini dipertahankan dan diperkuat melalui institusi sosial seperti media, sistem hukum, dan pendidikan (Hearn, 2005, hlm. 51–52). Sebagai contoh, media massa sering kali menggambarkan laki-laki dalam peran-peran yang memanasikan kekuatan fisik dan dominasi, yang kemudian memperkuat dan mereproduksi norma-norma hegemonik dalam masyarakat (Katz, 2006, hlm. 36–38).

Teori maskulinitas hegemonik adalah konsep penting dalam studi gender yang menjelaskan bagaimana bentuk-bentuk tertentu dari maskulinitas menjadi dominan dalam struktur sosial dan budaya, menekan bentuk-bentuk maskulinitas lainnya serta femininitas. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh R.W. Connell dalam karyanya pada tahun 1980-an dan telah menjadi dasar bagi banyak penelitian tentang gender dan kekuasaan. Maskulinitas hegemonik adalah bentuk maskulinitas yang dianggap paling dominan dan ideal dalam suatu masyarakat. Ini bukan sekadar bentuk maskulinitas yang paling umum, tetapi bentuk yang menjustifikasi dan mempertahankan dominasi laki-laki atas perempuan serta subordinasi bentuk maskulinitas lainnya.

a. **Dominasi dan Kekuasaan**

Maskulinitas hegemonik sering dikaitkan dengan kekuasaan dan kontrol, baik dalam konteks hubungan interpersonal maupun struktur sosial yang lebih luas

b. **Heteronormativitas**

Biasanya diasosiasikan dengan heteroseksualitas yang diidealkan, mengesampingkan bentuk-bentuk ekspresi gender dan seksual lainnya

c. **Kekerasan**

Seringkali dihubungkan dengan kekerasan atau ancaman kekerasan sebagai cara untuk mempertahankan dominasi dan status

d. **Independensi dan Kemandirian**

Nilai-nilai seperti independensi, kemandirian, dan ketangguhan fisik dan emosional sering dianggap bagian integral dari maskulinitas hegemonik

## 2. **Konstruksi Sosial**

Konstruksi sosial adalah sebuah kerangka teoritis yang berpendapat bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses interaksi dan kesepakatan di antara individu dalam masyarakat. Konsep ini pertama kali dipopulerkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam karya mereka yang berjudul *The Social Construction of Reality*. Mereka berpendapat bahwa pengetahuan dan makna yang kita atribusikan kepada dunia sekitar kita dibentuk oleh interaksi sosial yang terus menerus. Dengan kata lain, pemahaman kita tentang apa yang

dianggap “normal” atau “tidak normal” adalah hasil dari konstruksi sosial, bukan kebenaran mutlak yang ada dengan sendirinya (Berger & Luckmann, 1991, hlm. 33).

Teori konstruksi realitas sosial Peter Berger & Thomas Luckmann diawali oleh dukungannya pada tradisi fenomenologi Husserl yang menolak logika positivistik. Bagi Husserl, positivistik tidak mendatangkan kebenaran yang sebenar-benarnya karena hanya mengandalkan data empiris dalam melihat realitas sosial (Gordon, 1990). Konstruksi realitas sosial merupakan proses di mana seseorang berinteraksi dan membentuk realitas-realitas. Pada kesimpulannya, masyarakat bukanlah entitas objektif yang berevolusi dengan cara yang ditentukan dan tidak dapat diubah, melainkan manusialah yang menciptakan realitas tersebut melalui interaksi sosial (Berger & Luckmann, 1966). Dalam dinamika manusia berinteraksi dengan orang lain, manusia senantiasa mengirimkan pesan dan kesan, mendengarkan, mengamati, mengevaluasi, serta menilai situasi sesuai dengan cara mereka terbiasa dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Selama proses memahami dan mendefinisikan kejadian yang terjadi, manusia menafsirkan realitas dan mengatur makna dari pengalaman tersebut.

Dalam konteks gender, konstruksi sosial memainkan peran penting dalam mendefinisikan dan memelihara norma-norma tentang maskulinitas dan femininitas. Judith Lorber menyatakan bahwa gender adalah salah satu produk utama konstruksi sosial, di mana atribut, peran, dan perilaku yang diasosiasikan dengan laki-laki dan perempuan ditentukan oleh kesepakatan sosial, bukan oleh biologi. Lorber menunjukkan bahwa peran gender bukanlah sesuatu yang kita miliki secara alami sejak lahir, melainkan sesuatu yang terus dipelajari, diajarkan, dan diperkuat melalui interaksi sosial sejak kecil (Lorber, 1994, hlm. 53).

Berkenaan dengan fenomena kekerasan geng, seperti geng Klitih, konstruksi sosial tentang maskulinitas berperan penting dalam membentuk perilaku agresif dan kekerasan. Konsep maskulinitas hegemonik yang diperkenalkan oleh R.W. Connell menekankan bahwa ada bentuk maskulinitas tertentu yang dipromosikan sebagai norma ideal, yaitu yang menekankan dominasi, kekuatan fisik, keberanian, dan kontrol atas orang lain. Maskulinitas hegemonik tidak hanya menegaskan dominasi atas perempuan tetapi juga menegakkan hierarki di antara laki-laki, di mana bentuk maskulinitas lain yang dianggap lebih lembut atau tidak agresif dipandang sebagai subordinat.

## **C. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif untuk mengkaji fenomena maskulinitas dalam konteks budaya kejahatan geng Klitih di Yogyakarta. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada kemampuannya dalam mengeksplorasi makna, perspektif, serta pengalaman subjektif para partisipan dalam lingkungan sosial mereka. Metode kualitatif dianggap sangat tepat untuk meneliti fenomena sosial yang kompleks, seperti maskulinitas dan kekerasan, karena metode ini memberikan pemahaman yang mendalam mengenai konteks sosial dan budaya yang memengaruhi perilaku individu maupun kelompok (Cresswell, 2009).

Fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi konstruksi sosial dari maskulinitas hegemonik dalam konteks perilaku kekerasan yang dilakukan oleh geng Klitih. Pendekatan ini

memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menyelidiki narasi, pengalaman, dan perspektif subjektif dari individu yang terlibat dalam atau terdampak oleh fenomena tersebut. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi serta memahami norma-norma sosial, nilai, dan keyakinan yang mempengaruhi tindakan kekerasan yang terkait dengan konsep maskulinitas.

Studi ini mengadopsi desain studi kasus, yang merupakan metode penelitian kualitatif yang ideal untuk eksplorasi mendalam mengenai fenomena tertentu dalam konteks kehidupan nyata. Dalam penelitian ini, studi kasus akan difokuskan pada kelompok atau individu yang terlibat dalam budaya geng Klitih. Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika spesifik yang memengaruhi perilaku dan identitas maskulin dalam geng ini (Yin, 2018).

Analisis akan mencakup berbagai dokumen relevan, termasuk laporan penelitian terdahulu, artikel jurnal, dan berita media yang melaporkan tentang geng Klitih. Selain itu, media sosial dan platform daring lainnya yang digunakan oleh anggota geng akan dianalisis untuk memahami bagaimana mereka merepresentasikan diri mereka serta bagaimana persepsi publik terbentuk mengenai geng tersebut.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kejahatan khususnya tindak pidana, tidak semata-mata dipengaruhi oleh besar kecilnya kerugian yang ditimbulkan atau yang bersifat moral, melainkan dipengaruhi oleh motivasi pribadi atau kelompoknya yang menimbulkan kerugian pada masyarakat luas, baik kerugian materi hingga kerugian bahaya terhadap jiwa dan kesehatan manusia walaupun tidak diatur dalam undang-undang pidana (Abdussalam, 2007).

Secara epistemologis, maskulinitas hegemonik dapat diperiksa dalam hal bagaimana ia mempengaruhi apa yang dianggap sebagai pengetahuan yang sah dan siapa yang memiliki otoritas untuk mendefinisikan kebenaran. Ini berkaitan dengan konsep *epistemic injustice* atau ketidakadilan epistemik. Dalam kasus geng Klitih, maskulinitas hegemonik dapat diidentifikasi melalui perilaku kekerasan yang dipandang sebagai sarana untuk mendapatkan status dan pengakuan dalam kelompok. Tindakan kekerasan ini tidak hanya ditoleransi tetapi juga dirayakan dalam kelompok, memperkuat norma-norma maskulin yang menekankan dominasi fisik dan agresivitas. Dalam hal ini, konstruksi sosial berfungsi untuk membentuk dan memperkuat perilaku maskulin tertentu yang diasosiasikan dengan kekuatan dan kontrol, yang pada gilirannya menjadi norma yang diidealkan dalam kelompok sosial tersebut.

Merangkul pada studi dan penelitian kejahatan perkotaan di Amerika, fenomena ini serupa dengan subkebudayaan kekerasan (*conflict subculture*) di mana kelompok melanggengkan kekerasan untuk kekerasan itu sendiri dan melepaskan keuntungan material tertentu. Fenomena itu yang kemudian disebut Cloward & Ohlin (1960) sebagai ciri dari subkebudayaan kriminal. Konteks dasarnya, kejahatan pada geng klitih bertujuan membuat korban atau musuhnya celaka dan tidak menunjukkan orientasi untuk mengambil harta benda milik korban. Artinya, anggota geng klitih yang mampu melakukan kekerasan di jalanan dan melukai korban dianggap telah memenuhi syarat sebagai anggota geng, pantas untuk memegang identitas mereka, serta mendapatkan derajat yang lebih tinggi dalam geng itu sendiri.

### 1. Peran Dominasi dan Kekerasan dalam Identitas Maskulin Anggota Klitih

Pola operasi geng klitih memiliki beberapa variasi, termasuk di dalamnya strategi pelaku dalam melukai korban bisa dilakukan seorang diri (*single fighter*) ataupun bergerombol. Ketika *celeleng* (berkeliling mencari musuh) dengan formasi bergerombol, masing-masing anggota geng memiliki tugas yang telah disepakati. Dalam satu barisan telah ditetapkan aktor yang berperan sebagai *fighter* atau eksekutor, penentuan siapa yang memimpin, termasuk pemilihan siapa yang menjadi *jongki* atau pengendara, hingga aktor saja yang harus memperhatikan situasi sekelilingnya. Biasanya untuk posisi ini diisi anggota geng perempuan dan formasinya berada di tengah, sedangkan di baris depan, kiri, dan belakang diisi oleh laki-laki yang dijuluki sebagai *teteg*, artinya pasukan pemberani. Konsep kekuasaan maskulinitas hegemonik terkait dengan keyakinan yang lebih umum di kalangan laki-laki maupun perempuan tentang bagaimana “seharusnya” relasi gender. Oleh karenanya, berbagai praktik yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan akan menciptakan berbagai pola maskulinitas yang menyebabkan subordinasi terhadap perempuan (Rasyidah dkk., 2016, hlm. 35). Jika saat operasi tidak terdapat anggota perempuan, maka fungsi *jongki* juga sekaligus untuk memantau situasi jalanan.

Perbedaan yang menonjol dari geng klitih dengan kelompok kekerasan di kota lain terletak pada perlakuan terhadap korban. Geng klitih cenderung akan meninggalkan korbannya begitu saja usai menjalankan aksinya tanpa menargetkan materi dari korbannya. Motivasi tersebut sejalan dengan latar belakang remaja laki-laki yang terlibat dalam geng klitih menempatkan dirinya sebagai bagian dari geng yang membutuhkan pengakuan atau eksistensi dari perilaku delinkuen bahkan kriminal yang mereka lakukan di jalanan, yang pada maskulinitas hegemonik diistilahkan sebagai idealitas berdasarkan budaya (*cultural ideal*) yang dibentuk oleh laki-laki tentang bagaimana ia menjadi seorang laki-laki pada konstruksi masyarakat.

Strategi operasi yang dipersiapkan secara matang oleh geng klitih dapat dipahami sebagai ekspresi dari maskulinitas, khususnya maskulinitas yang menekankan kekerasan, dominasi, dan keberanian. Sejalan yang dimaksud Prianti (2019), bahwa wacana maskulinitas yang berkembang di masyarakat Indonesia berakar dan diperkuat oleh pandangan kolonialisme yang menekankan superioritas sebagai ciri utama laki-laki. Superioritas diartikan sebagai kemampuan individu untuk menunjukkan pencapaian atau prestasi yang melampaui orang lain. Geng klitih menggunakan kekerasan dan perilaku agresif untuk menegaskan identitas maskulin mereka dan memperkuat posisi mereka dalam hierarki maskulinitas. Hal tersebut yang digambarkan sebagai superioritas yang didefinisikan sebagai konsep bagaimana individu mampu memberikan prestasi/bukti hasil yang melampaui orang lainnya.

Secara ideologis, anggota geng klitih memperkuat superioritas individu dengan cara bergabung dengan geng, memulai perlawanannya di jalanan hingga memperoleh eksistensi diri jika ia berhasil melakukan tindak kejahatan atau kriminalitas jalanan. Melalui konsep tersebut, menurut pengamatan peneliti bahwa anggota geng klitih mengadopsi motivasi kebebasan dalam mengekspresikan eksistensi dirinya melalui kejahatan sesuai konsep eksistensialisme Crewe & Lippens (2009) yang terikat dengan kebebasan manusia dengan mengalaminya dan mempraktekkannya, serta selaras dengan perkembangan sosial dan budaya saat ini dan sangat terbuka terhadap perubahan, serta berpotensi untuk memperkaya studi kejahatan dan penyimpangan. Di dalam kelompoknya, seorang anggota dianggap telah mampu

melaksanakan tugasnya jika berhasil melukai korban atau musuhnya di jalanan sebagai syarat agar ia bisa diterima oleh kelompok yang menaunginya. Dalam ranah pidana, aksi geng klitih identik dengan penganiayaan (pasal 351), kekerasan terhadap orang atau barang (pasal 170), dan pasal 338 (menghilangkan nyawa orang lain), dan terbuka kemungkinan sarat dengan pasal Undang-Undang Darurat No. 12 Tahun 1951 Pasal 2 Ayat (1) apabila membawa senjata tajam tanpa izin. Bahkan, menurut pandangan tradisional, laki-laki dianggap harus menjadi sosok pelindung atau pengayom. Selain itu, konsep maskulinitas dianggap sangat ‘laki-laki’ jika identik dengan kebiasaan seperti merokok, mengonsumsi alkohol, dan kekerasan (Donaldson, 1993, hlm. 1).

Mengusung tema penelitian etnografi tentang identitas anggota geng laki-laki muda yang berprinsip maskulinitas (Armstrong & Thompson, 2018). Analisisnya menggunakan teori disorganisasi sosial yang menunjukkan bahwa pemuda didorong ke jalanan oleh akibat runtuhnya lembaga-lembaga sosial tradisional seperti sekolah, gereja, dan keluarga. Tingkat disorganisasi tertinggi di lingkungan perkotaan terjadi di mana orang tua tidak memiliki ‘otoritas fungsional’ yang tegas atas anak-anak mereka sehingga munculnya tradisi kriminal yang ditransmisikan dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi.

Sejalan dengan geng klitih, dalam struktur keanggotaannya terdapat anggota yang secara khusus melakukan indoktrinasi sebagai ujung tombak dari proses perekrutan ataupun kaderisasi calon anggotanya dengan dalih solidaritas almamater yang merujuk dari sekolah-sekolah tertentu. Proses sosialisasi dalam strategi kaderisasi yang laten memunculkan fenomena kekerasan di dalam geng ini yang kemudian menjadi sesuatu yang dibiasakan, dilakukan berulang-ulang secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Pencitraan diri tersebut telah diturunkan dari generasi ke generasi, melalui mekanisme pewarisan budaya hingga menjadi suatu kewajiban yang harus dijalani jika ingin dianggap sebagai laki-laki sejati. Selain itu, terbentuknya juga subkebudayaan kekerasan pada geng klitih berkesinambungan dengan tujuan utama kelompok yang lebih bersifat penegasan eksistensi sebagai penguasa.

Teman sebaya berfungsi sebagai agen sosialisasi yang memengaruhi perilaku individu, memberikan dukungan emosional, dan menjadi tempat untuk bereksperimen dalam membentuk hubungan yang lebih dalam dengan orang di luar lingkup keluarga. Pola sosialisasi gender yang terjadi dalam lingkungan sosial teman sebaya memengaruhi tindakan dan persepsi gender responden (Boediarsih, dkk., 2016). Secara umum, responden laki-laki dan perempuan cenderung meniru apa yang mereka lihat dalam interaksi dengan teman sebaya, misalnya laki-laki yang bermain sepak bola berbeda dari kelompok perempuan yang bermain masak-masakan. Responden akan memiliki persepsi gender bahwa laki-laki patut untuk bermain bola sedangkan perempuan patut bermain masak-masakan. Demikian pula halnya pada keanggotaan geng klitih yang didominasi remaja laki-laki dengan usia sekolah yang dalam masa perkembangannya ingin menunjukkan eksistensi dan pengakuan atas peran yang dilakukan sebagai bagian dari geng yang ditakuti masyarakat. Lebih lanjut menurut dalam bukunya, maskulinitas lumrahnya perlu dipahami dalam konteks keuntungan, kekuasaan, dan keistimewaan yang lebih banyak diberikan kepada laki-laki daripada perempuan dalam masyarakat. Wacana kekerasan pada subkebudayaan geng klitih dinilai sebagai perwujudan konstruksi sosial yang membawa makna bagaimana jaminan kekuasaan laki-laki atas perempuan, termasuk kekuasaan gender juga bertautan dengan kekuasaan lain, seperti umur, kelas sosial, dan etnisitas. Artinya, remaja laki-laki dalam konteks geng klitih secara individu

memilih terlibat ke dalam geng sebagai wadah untuk berekspresi, menjaga eksistensi individu, bahkan sebagai sarana untuk membalas dendam.

Menurut Skinner dalam Suci (2016), sikap dan perilaku individu telah lama dipengaruhi oleh budaya. Dalam sosialisasi gender, budaya masyarakat memainkan peran penting dalam mengkategorikan dan menggeneralisasi individu, baik laki-laki maupun perempuan. Ramadhan & Giyarsih (2017) menegaskan bahwa proses sosialisasi gender terkait dengan lingkungan sosial, termasuk media massa yang merupakan salah satu faktor berlangsungnya sosialisasi gender.

## 2. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Budaya

Keterlibatan remaja laki-laki di geng klitih pada konteks penelitian ini mengacu pada strategi laki-laki yang berkuasa yang bertujuan untuk melanggengkan kekuasaan laki-laki. Hal itulah yang disebut oleh Flood (2002) selain maskulinitas yang mengacu pada kepada kepercayaan, imagi, representasi, dan wacana. Konteks wacana menurut Suparno dan Martutik (1998) yaitu penggunaan bahasa untuk berkomunikasi dalam konteks sosial secara nyata sehingga penggunaan kalimat berarti penggunaannya dalam komunikasi, dalam suatu tindak sosial.

Merunut pada konsep awal di mana istilah klitih mulanya berangkat dari istilah serapan bahasa Jawa, demikian pula dalam dinamika komunikasi kelompok geng klitih turut menggunakan asal-muasal istilah tersebut tumbuh, yakni adanya pembawaan bahasa khusus sebagai perwujudan identitas yang melekat kuat, yaitu bahasa prokem/slang. Tentunya hal tersebut tidak banyak diketahui masyarakat awam atau orang di luar anggota kelompok klitih. Bahasa prokem berfungsi sebagai media berkomunikasi antaranggota geng klitih untuk kerahasiaan dan menjaga solidaritas kelompok, sebab istilah-istilah tersebut sebagai warisan yang bersifat turun-temurun. Menurut Green (2000), seorang leksikograf slang, bahasa slang didefinisikan sebagai gaya bahasa khas yang memperkenalkan kata-kata baru atau memberikan makna baru pada kata-kata yang sudah ada, sering kali dengan tujuan untuk mencerminkan identitas kelompok atau status sosial serta berhubungan dengan budaya populer. Thorne (2004) mengatakan bahwa bahasa prokem yang muncul di komunitas klitih sangat dinamis dan cepat terbentuk kosakata yang lebih baru dengan alasan agar kerahasiaan dan eksklusivitas kelompok lebih terjaga, sesuai dengan prinsip bahasa prokem berfungsi sistem alternatif atau sub-kode dalam bahasa standar, digunakan oleh kelompok atau subkultur tertentu untuk mengekspresikan identitas dan menunjukkan afiliasi kelompok.

Namun dipahami sebagai sesuatu yang terbentuk oleh proses konstruksi nilai-nilai solidaritas dan regenerasi kelompok yang tertuang dalam gaya dan makna simbolik dengan rumusan legal atau rumusan politik penguasa yang menyebutkannya sebagai kejahatan. Kemudian kelompok merepresentasikan sesuatu dengan menggunakan perbincangan ke dalam bahasa prokem atau praktik yang telah ada di dalam kehidupan keseharian kelompoknya (*everyday life*). Oleh karena keterbatasan itu, mereka harus mencari aktivitas lain yang kemudian dipengaruhi oleh lingkungan *peer group*-nya yang kemudian turut menjadi masalah dalam aspek sosial. Bentuk adaptasi yang dilakukan agar sukses dalam dunia kriminal ini adalah membentuk kelompok kriminal atau bergabung dengan kelompok kriminal tertentu yang sudah ada sebelumnya. Inilah yang menyebabkan munculnya subkebudayaan kriminal di wilayah perkotaan. Selain itu, terbentuk juga subkebudayaan kekerasan, di mana tujuan utama

kelompok lebih bersifat penegasan eksistensi sebagai penguasa. Meskipun dalam kenyataannya cara-cara kekerasan dapat menjadi sesuatu yang instrumental bagi subkebudayaan kriminal.

Maskulinitas, menurut Rasyidah dkk (2016), dibentuk oleh banyak sekali faktor, seperti politik, media, budaya, agama, ekonomi, kepribadian, dan sebagainya. Institusi-institusi sosial seperti sekolah, penegak hukum, lembaga birokrasi, dan sekolah merupakan media di mana maskulinitas dan hirarki gender berkembang dan berlaku. Kadangkala, interaksi individual, misalnya dengan orang tua, guru, atau teman sebaya turut berpengaruh kuat membentuk pengalaman-pengalaman individu dalam membangun ide atau pengalaman hidup yang memungkinkan terbentuknya perspektif dan tindakan tertentu yang di masyarakat lain justru mengalami isolasi dan tekanan. Dalam studi kasus penelitian ini, muncul spekulasi bahwa semakin banyak kelompok yang muncul akan semakin mudah membuat remaja lain tertarik masuk ke dalamnya. Secara psikologis berdampak menumbuhkan perasaan menjadi lebih berani karena merasa dalam satu kelompok yang memiliki karakter sama.

Indikasi sosial-psikologis sejatinya memunculkan narasi baru berupa pergeseran dari ruang privat ke ruang publik dan sebaliknya. Hilangnya ruang publik bagi remaja—terutama di era disrupsi—untuk mengkreasikan aktivitas menyebabkan minimnya lingkungan perkotaan yang aman dan harmonis bagi anak-anak maupun remaja. Terbatasnya lingkungan sebagai ruang bereksplorasi juga dapat menimbulkan permasalahan baru dalam lingkup pergaulan remaja, sehingga ketika individu merasa tidak aman baik karena ancaman maupun diancam dalam lingkup pergaulannya membuka potensi individu enggan atau tidak mampu menyampaikan permasalahannya kepada keluarga atau sekolah, melainkan kepada *peer group*-nya sehingga kemudian individu terlibat ke dalam geng sebagai wadah untuk aktualisasi diri. Hegemoni pada kerangka maskulinitas hegemonik tidak selalu diwujudkan melalui kekerasan secara langsung, meskipun kerap didukung oleh kekuatan. Sebaliknya, pengaruh kekuasaannya bekerja secara halus melalui budaya, institusi, dan persuasi. Maskulinitas hegemonik mewujudkan melalui pengakuan dan persetujuan dari aktor yang berada di bawah dominasi atau penguasaan.

### 3. Kritik Terhadap Maskulinitas Hegemonik

Dalam konteks maskulinitas dan geng klitih, anggota geng terlibat dalam tindakan kekerasan sebagai sarana untuk mendapatkan pengakuan dan validasi dari kelompok mereka dan memperkuat identitas maskulin mereka melalui dominasi fisik dan agresivitas. Konteks tersebut turut dikembangkan oleh G.W.F Hegel dalam karyanya yang berjudul *Phenomenology of Spirit*. Hegel berargumen bahwa interaksi sosial sebagai dasar yang melibatkan pencarian pengakuan dari orang lain sebagai cara untuk membentuk identitas dan keberadaan diri (Hegel, 1807, hlm. 111–113).

Kajian pada penelitian maskulinitas pada budaya kejahatan geng klitih turut mengeksplorasi fenomena sosial, termasuk struktur sosial, norma, dan institusi, serta bagaimana fenomena ini mempengaruhi perilaku individu dan kelompok yang juga menyinggung aspek dalam lingkup filsafat sosial yang mempelajari pertanyaan-pertanyaan tentang keadilan, kebebasan, kekuasaan, dan bagaimana norma-norma sosial diinternalisasi dan dipertahankan. Nancy Fraser dalam bukunya *Unruly Practices* mengeksplorasi bagaimana institusi sosial dan praktik diskursif memperkuat norma-norma gender yang hegemonik,

menegaskan dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan. Fraser menunjukkan bahwa ideologi maskulinitas hegemonik tidak hanya dipertahankan melalui tindakan langsung tetapi juga melalui wacana sosial yang menciptakan dan memperkuat pemahaman tentang gender dan kekuasaan (Fraser, 1989, hlm. 159).

Dalam konteks geng klitih, filsafat sosial dapat memberikan wawasan tentang bagaimana struktur sosial dan ideologi maskulinitas hegemonik mempengaruhi perilaku individu. Kekerasan yang dilakukan oleh geng Klitih dapat dilihat sebagai ekspresi dari tuntutan sosial untuk memenuhi norma maskulin yang didorong oleh kebutuhan akan pengakuan dan penguatan identitas maskulin. Filsafat sosial juga mengajak kita untuk mempertimbangkan cara-cara di mana norma-norma ini dapat diubah atau dihadapkan dengan alternatif yang lebih inklusif dan non-kekerasan. Dalam kajian maskulinitas, kekerasan dan/atau ancaman kekerasan bisa digunakan sebagai alat untuk menjadi laki-laki (*manhood*). Namun sebaliknya, dalam beberapa hal kekerasan justru acap kali ditafsirkan sebagai tanda kegagalan menjadi laki-laki. Artinya kekerasan difungsikan sebagai alat dan bukan merupakan tujuan. Pada situasi inilah masalah klitih akhirnya bernuansa sosial-psikologis, sebab kondisi ini memicu remaja rentan terhadap konflik-konflik psikologis lainnya yang mendorong dirinya menjadi delinkuen.

## E. PENUTUP

Studi ini mengkaji fenomena kejahatan jalanan yang dilakukan oleh geng klitih di Yogyakarta sebagai wujud dari konstruksi sosial maskulinitas hegemonik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan oleh anggota geng klitih tidak didorong oleh motif ekonomi, melainkan untuk memperoleh pengakuan, status, serta eksistensi dalam kelompok sosial mereka. Kekerasan ini merefleksikan norma-norma sosial yang menekankan atribut fisik, agresivitas, dan dominasi sebagai ciri utama maskulinitas yang diidealkan dalam konteks budaya setempat.

Lebih lanjut, penelitian ini menyoroti pentingnya teori maskulinitas hegemonik dalam memahami dinamika kekerasan yang terjadi dalam geng klitih. Teori ini menjelaskan bahwa maskulinitas dominan tidak hanya membentuk hierarki antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga menciptakan stratifikasi di antara laki-laki itu sendiri, di mana bentuk maskulinitas yang lebih agresif dianggap lebih superior. Fenomena ini selaras dengan pendekatan kriminologi budaya yang melihat kejahatan sebagai bagian dari subkultur yang tumbuh dalam konteks sosial tertentu.

Temuan penelitian ini memberikan wawasan penting untuk memahami perilaku remaja dalam konteks sosial-budaya yang lebih luas. Pendidikan nilai moral, pendidikan kewarganegaraan, serta intervensi sosial yang tepat di tingkat sekolah dan komunitas sangat penting untuk mencegah perilaku kekerasan remaja. Selain itu, penanganan fenomena ini memerlukan pendekatan yang komprehensif melibatkan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan penegak hukum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, H. R. (2007). *Kriminologi*. Restu Agung.
- Armstrong, G., & Rosbrook-Thompson, J. (2018). 'Squashing the beef': Combatting gang violence and reforming masculinity in East London. Dalam *Youths in Challenging Situations* (hlm. 121–132). Routledge.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality*. Penguin Group.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Penguin Books.
- Boediarsih, B., Shaluhiah, Z., & Mustofa, S. B. (2016). Persepsi Remaja Tentang Peran Gender dan Gender Seksualitas di Kota Semarang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(1), 28–37.
- Cloward, R. A., & Ohlin, L. E. (1960). Illegitimate means and delinquent subcultures. *Social Deviance: Readings in Theory & Research*, 5, 45–49.
- Connell, R. W. (1995). *Masculinities*. University of California Press.
- Connell, R. W., & Messerschmidt, J. W. (2005). Hegemonic Masculinity: Rethinking the Concept. *Gender & Society*, 19(6), 829–859.
- Cresswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (3rd ed). Sage Publications.
- Crewe, D., & Lippens, R. (2009). *Existentialist Criminology*. Routledge-Cavendish.
- Donaldson, M. (1993). What is hegemonic masculinity? *Theory and Society*, 643–657.
- Flood, M. (2002). Between Men and Masculinities: An Assessment of the Term 'Masculinity' in Recent Scholarship on Men. Dalam *Manning the Next Millennium: Studies in Masculinities*. Black Swan Press.
- Fraser, N. (1989). *Unruly Practices: Power, Discourse, and Gender in Contemporary Social Theory*. University of Minnesota Press.
- Gordon, S. (1990). *The History and Philosophy of Social Science*. Routledge.
- Green, J. (2000). *Cassell's Dictionary of Slang*. Cassel & Co.

- Harahap, C. B., & Sulhin, I. (2022). Pengendalian Kejahatan Pada Sub-Kebudayaan Geng Klitih (Dalam Paradigma Kriminologi Budaya). *Deviance Jurnal Kriminologi*, 6(1), 86–102. <http://dx.doi.org/10.36080/djk.1569>
- Hearn, J. (2005). The Sociology of Men and Masculinity. Dalam *Handbook of Studies on Men & Masculinities* (hlm. 48–70). Sage Publications.
- Hegel, G. W. F. (1807). *Phenomenology of Spirit*. Oxford University Press.
- Katz, J. (2006). *The Macho Paradox: Why Some Men Hurt Women and How All Men Can Help*. Sourcebooks.
- Kimmel, M. S. (2004). *The Gendered Society*. Oxford University Press.
- Lorber, J. (1994). *Paradoxes of Gender*. Yale University Press.
- Messerschmidt, J. W. (2010). *Hegemonic Masculinities and Camouflaged Politics: Unmasking the Bush Dynasty and Its War Against Iraq*. Paradigm Publishers.
- Mustofa, M. (2010). *Kriminologi: Kajian Sosiologi Terhadap Kriminalitas, Perilaku Menyimpang dan Pelanggaran Hukum*. Sari Ilmu Pustaka.
- Prianti, D. D. (2019). The identity politics of masculinity as a colonial legacy. *Journal of Intercultural Studies*, 40(6), 700–719.
- Putra, I. G. N. O., Kartikasari, V., & Ika Rosyida Putri, M. (2023). Urgensi Perlindungan Perilaku Agresivitas Kepada Anak Yang Menjadi Pelaku Kejahatan (Geng Klitih di Yogyakarta). *Jurnal Hukum dan HAM West Science*, 2(1), 1–7.
- Ramadhan, H. W., & Giyarsih, S. R. (2017). Hubungan Media Sosial Dengan Persepsi Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Menurut Wilayah Perkotaan dan Perdesaan di Yogyakarta. *Jurnal Bumi Indonesia*, 6(3).
- Rasyidah, R., Munawiah, M., Ismiati, I., Nashriyah, N., & Jamhuri, J. (2016). *Maskulinitas di Masyarakat Aceh: Pascakonflik dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Kekerasan terhadap Perempuan*. Ibnunourhas Publishing dan Jeulingke Banda Aceh.
- Suci, F. N. (2016). *Hubungan Sosialisasi Gender Orang Tua dengan Identitas Gender Remaja* [Doctoral Dissertation]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Suparno, S., & Martutik, M. (1998). *Wacana Bahasa Indonesia*. Universitas Terbuka.
- Thorne, T. (2004). Slang, Style-Shifting and Sociability. *Slang, Style-Shifting and Sociability. Multicultural Perspectives on English Language and Literature: International Conference*, 22–23 May 2003, London.

# *Ilmu Budaya*

**Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya**

e-ISSN 2549-7715 | Volume 8 | Nomor 4 | Oktober 2024 | Halaman 477— 490  
Terakreditasi Sinta 4

---

Whitehead, S. M. (2002). *Men and Masculinities: Key Themes and New Directions*. Polity Press.

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.